



Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Strategi Koping Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Kelas II B Brebes

Dwi Fijianto ¹, Herni Rejeki ¹, Dyah Putri Aryati ²

¹ Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Jawa Tengah

² Program Studi Ilmu Keperawatan dan Ners Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Jawa Tengah

INFORMASI

Korespondensi:
viaradwi@gmail.com



Keywords:
Educational Levels, Prisoners, Coping Strategy

ABSTRACT

Objective: The number of prisoners in the world is increasing every year and Indonesia ranks fifth in the world. Correctional institutions in Indonesia are largely overloaded from capacity. This is a stressor for the prisoners. The educational levels of prisoners very widely, allowing the use of different coping strategies. The purpose of this study was to analyze the relationship between the level of education and the Coping Strategy of prisoners.

Methods: The research design used was descriptive correlative study. Determination of the sample using purposive sampling to prisoners in Class II B Brebes Correctional institutions. Two instruments were used, namely the demographic data questionnaire and the Brief COPE questionnaire. Analysis of the frequency distribution for the univariate test and the pearson correlation test for bivariate analysis in order to describe the description of the relationship between education level and the coping strategy of prisoners.

Results: The results showed that the level of education with the dimensions of problem focused coping has a correlation coefficient of 0.226 with a p value = 0.034. The education level variable with emotional focused coping has a correlation coefficient of 0.648 with a p value = 0.000, which means that there is a significant correlation between the prisoners education level variable with the dimensions of problem focused coping and emotional focused coping.

Conclusion: The conclusion of the study is a significant correlation between the level of education and the coping strategy of prisoners.

PEDAHULUAN

Angka Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di dunia menunjukkan jumlah yang tinggi. *World Prison Population List* (2015) mengungkapkan lebih dari 2,2 juta WBP di Amerika Serikat, lebih dari 1,65 juta di Tiongkok, 640.000 di Federasi Rusia, 607.000 di Brasil, 418.000 di India, 311.000 di Thailand, 255.000 di Meksiko, 225.000 di Iran, dan 161.692 WBP di Indonesia (Gurwood & Kabat, 2014).

Data (Direktorat Pembinaan Dan Narapidana Kerja Latihan, 2018) menyebutkan bahwa di Indonesia ada kenaikan jumlah WBP setiap tahunnya. Tahun 2016 terdapat 150.064 WBP, tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 129.166 WBP, namun sampai dengan September 2018 WBP ada kenaikan jumlah menjadi 165.392 orang. Angka terbesar WBP pada tahun 2018 terdapat pada Kanwil Sumatera utara, Jawa timur, Jawa Barat, DKI Jakarta dan Kanwil Jawa Tengah. Kanwil Jawa Tengah menempati urutan terbesar ke 5 di Indonesia dengan jumlah 9.493 WBP, dan Lapas Kelas II Brebes menempati urutan 15 besar di Jawa tengah.

Angka tersebut menunjukkan angka yang tinggi dan menjadi stressor bagi WBP. Keadaan yang dialami WBP tersebut menjadi sebuah stresor yang menimbulkan stres bagi sebagian besar WBP. Dampak stress pada WBP yang menjalani hukuman pidana di Lapas selalu memiliki dampak fisik dan psikologis. Frankl menyatakan bahwa dampak fisik dan psikologis yang terjadi pada WBP menyebabkan seorang WBP merasa bahwa dirinya tidak berguna (*meaningless*), perasaan tidak berguna ditandai dengan perasaan hampa, gersang, bosan, dan putus asa. Dampak psikologis lain yang terjadi pada WBP perasaan sedih, menyesal, khawatir, tertekan, merasa terbatas, rindu keluarga, jenuh dan perasaan tidak mengenakkan lainnya muncul dalam diri (Anggraini, 2015).

WBP lebih sering menggunakan kemarahan sebagai strategi koping mengatasi masalah di lembaga pemasyarakatan dibandingkan dengan WBP perempuan. Jelas bahwa ada perbedaan gender dalam cara-cara yang dihadapi laki-laki dan perempuan. Perempuan berbeda dari laki-laki dalam bereaksi terhadap suatu situasi karena perbedaan dalam perkembangan, pendidikan, dan sosialisasi (Chahal, Rana, & Singh, 2016).

WBP menggunakan berbagai variasi dalam metode strategi koping. WBP mempunyai tahapan koping yang melibatkan respon yang berfokus pada emosi dan berfokus pada masalah. Respon tersebut lebih cenderung mendorong WBP dalam perilaku yang negatif seperti melakukan kerusakan di Lapas

dan kekerasan (Rocheleau, 2014). WBP harus mempunyai kemampuan untuk mengontrol emosi dan menyelesaikan masalah yang dialaminya tersebut dengan menggunakan koping yang adaptif agar kehidupan di Lapas tidak menjadi beban.

Studi pendahuluan di Lapas Kelas II B Brebes dilakukan dengan dengan metode screening menggunakan instrumen koping dan wawancara kepada petugas Lapas. Hasil yang didapatkan melalui wawancara adalah sebagian WBP melakukan strategi koping yang maldaptif dengan marah-marah, gelisah, menyendiri ketika menghadapi masalah/ stress di Lapas. Sebagian WBP juga melakukan strategi koping yang adaptif dengan olahraga, mengikuti pengajian, dan mengikuti berbagai kegiatan di Lapas. Tingkat pendidikan WBP di Lapas sangat bervariasi. Pemahaman dan kemampuan menghadapi terhadap stressor berbeda setiap WBP.

Strategi koping yang dilakukan WBP untuk mempertahankan kondisi psikologis terhadap masa lalu dan bertahan di Lapas. Strategi koping yang dilakukan untuk mempertahankan kondisi psikologis tersebut terdiri dari domain fisik, kognitif, emosional, sosial, dan spiritual (Maschi, Viola, & Koskinen, 2015).

Masalah psikososial yang di alami WBP sering tidak menjadi perhatian perawat yang ada di Lapas. WBP lebih sering mengungkapkan masalah kesehatan fisiknya yang mengganggu. Tingkat pendidikan WBP dapat mempengaruhi masalah psikologis. Oleh sebab itu gambaran mengenai hubungan antara tingkat pendidikan dengan strategi koping ini perlu diteliti.

METODE

Penelitian tentang hubungan tingkat pendidikan dengan strategi koping Warga Binaan Pemasyarakatan dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Brebes. Penelitian merupakan penelitian deskriptif dengan desain penelitian yang digunakan adalah *study deskriptif Corelatif*. Penelitian menggunakan pendekatan *cross-sectional* dengan pelaksanaan dilakukan dengan satu kali waktu pengambilan data (Nursalam, 2013). Penentuan sampel akan menggunakan *purposive sampling* pada WBP yang ada di Lapas Kelas II B Brebes. Jumlah sampel yang didapatkan dalam penelitian berjumlah 115 WBP. Sampel yang diambil sesuai dengan kriteria inklusi yaitu WBP yang berusia 17-55 Tahun, WBP yang kooperatif, WBP yang bisa membaca, WBP yang dalam keadaan sehat. Kriteria eksklusi dalam pengambilan sampel adalah WBP yang sedang menjalani kurve dan WBP yang menjalani perawatan di Klinik Kesehatan

Lapas. Pengambilan sampel dilakukan dalam satu kali waktu pengambilan data.

Instrumen yang digunakan ada dua yaitu kuisioner data demografi dan kuisioner strategi koping *Brief COPE*. Kuisioner data demografi meliputi usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Kuisioner *brief COPE* merupakan instrument baku yang sudah digunakan oleh beberapa peneliti untuk menilai Strategi koping. Uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan pada kuisioner *Brief COPE* dalam bahasa Indonesia sebelumnya telah dilakukan dan didapatkan hasil nilai cronbach alfa 0,694 sehingga kuisioner ini valid. (Anggraieni & Subandi, 2014) Peneliti lain menyebutkan bahwa kuisioner *Brief COPE* yang terdiri dari 28 pertanyaan dinyatakan valid dengan rhitung $(0,366 - 0,826) \geq r_{tabel} (0,361)$ (Apriska, 2016).

Hasil data dari penelitian ini diolah dengan menggunakan program komputer dengan menggunakan distribusi frekuensi untuk analisis univariat, dan menggunakan uji *pearson correlation* untuk analisis bivariat guna menggambarkan deskripsi hubungan tingkat pendidikan dengan strategi koping WBP di Lapas Kelas II B Brebes.

HASIL DAN PEMBABASAN

Hasil Analisis univariat

1. Gambaran Tingkat Pendidikan WBP

Hasil penelitian didapatkan tingkat pendidikan WBP adalah sebagian besar 32,17% berpendidikan SD, berpendidikan SMP sebanyak 26,96%, berpendidikan SMA sebanyak 21,74%, Tidak Tamat SD 12,17%, dan berpendidikan lulus Perguruan Tinggi sebanyak 6,96%. Pendidikan responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Tingkat Pendidikan WBP

No	Pendidikan	Jumlah	Presentase
1	Tidak tamat SD	14	12.17%
2	SD	37	32.17%
3	SMP	31	26.96%
4	SMA	25	21.74%
5	PT	8	6.96%
To- tal		115	100%

1. Data Deskriptif Problem Focused Coping

Problem focused coping merupakan dimensi yang terdapat dalam variabel strategi koping. Strategi

koping berfokus pada masalah merupakan koping yang digunakan untuk memecahkan masalah. Total pernyataan pada dimensi ini sebanyak 14 item. Hasil *Problem focused coping* WBP adalah mean 0,92, median 0,83, standar deviasi 0,66, nilai minimum -0,44 dan nilai maksimum 1,98. Hasil *Problem focused coping* dapat dilihat pada Tabel 2. di bawah ini:

Tabel 2. Distribusi Deskriptif Problem Focused Coping (N=115)

No	Pengukuran	Nilai
1	Mean	0,92
2	Median	0,83
3	Standar deviasi	0,66
4	Nilai Minimum	-0,44
5	Nilai Maximum	1,98

2. Data Deskriptif Emotional Focused Coping

Emotional focused coping merupakan dimensi yang terdapat dalam variabel strategi koping. dengan jumlah 14 item pernyataan. Koping yang dilakukan dengan mengalihkan perhatian dari masalah, melakukan relaksasi, atau mencari rasa nyaman dan orang lain. Hasil penelitian dimensi *Emotional focused coping* WBP memiliki mean 1,02, median 0,96, standar deviasi 0,42, nilai minimum -0,22 dan nilai maksimum 2,36. Data *Emotional focused coping* WBP dapat dilihat pada tabel 5.3 berikut:

Tabel 3. Distribusi Deskriptif Emotional Focused Coping (N=115)

No	Pengukuran	Nilai
1	Mean	1,02
2	Median	0,96
3	Standar deviasi	0,42
4	Nilai Minimum	-0,22
5	Nilai Maximum	2,36

Hasil Analisis Bivariat

Hasil penelitian didapatkan dengan uji korelasi *pearson correlation* menggunakan program SPSS 19.0. Keputusan hasil uji yang digunakan untuk mengetahui hubungan kedua variabel adalah dengan nilai kepercayaan $\alpha 0,05$. Hasil uji korelasi dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Hasil Uji *pearson correlation*

Variabel	r	p	α
Tingkat pendidikan dengan <i>problem focused coping</i>	0,226	0,034	0,05
Tingkat pendidikan dengan <i>Emotional focused coping</i>	0,648	0,000	0,05

Hasil uji korelasi variabel tingkat pendidikan dengan *problem focused coping* didapatkan koefisien korelasi 0,226 dengan nilai $p = 0,034$. Variabel tingkat pendidikan dengan dimensi *emotional focused coping* didapatkan koefisien korelasi 0,648 dengan nilai $p = 0,000$. Hasil penelitian dapat diartikan ada hubungan yang signifikan antara variabel tingkat pendidikan WBP dengan dimensi *problem focused coping* dan *emotional focused coping*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai p value lebih kecil dari nilai α , sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan WBP dengan Strategi Koping WBP.

Pembahasan

1. Analisis Deskriptif Tingkat Pendidikan Pada WBP

Tingkat Pendidikan mencakup semua pengalaman, pengetahuan dan perilaku yang diperoleh dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan WBP berada dalam kategori menengah dimana tingkat pendidikan responden terbanyak dengan pendidikan SD-SMA.

Berdasarkan penelitian tersebut, WBP yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan mampu menghadapi permasalahan dan stress yang dialami oleh WBP. Karena WBP dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan berpengaruh terhadap kecerdasan emosinya, sehingga akan lebih mampu beradaptasi terhadap masalah yang dihadapi

Hasil penelitian sejalan dengan Penelitian (Rofiah, 2015) menjelaskan bahwa strategi koping mempunyai hubungan signifikan dengan kecerdasan emosi. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa WBP yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan dapat memiliki strategi koping yang lebih baik.

WBP yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih akan menghadapi stress lebih mudah menyelesaikan stressor. Strategi koping pada WBP yang muncul sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman

yang dimiliki untuk menyelesaikan masalahnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara stress dan strategi koping yang digunakan (Aris, Sarfika, & Erwina, 2019) kelas reguler program A genap, dan kelas reguler program A ganjil sebanyak 122 orang. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara terpimpin dengan menggunakan kuesioner Perceived Stress Scale-14 (PSS-14).

2. Analisis Deskriptif Strategi koping WBP

Strategi koping merupakan perilaku sangat penting bagi WBP yang harus belajar untuk beradaptasi dengan lingkungan baru yang penuh stress dan secara fundamental berbeda dari kehidupan di luar lembaga pelayan masyarakat (Chahal et al., 2016). Strategi *coping* terbagi ke dalam *problem focused coping* dan *emotion focused coping* (Yarkin, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan strategi *coping* jenis *emotion-focused coping* pada WBP lebih tinggi dibandingkan dengan *problem-focused coping*. Hasil ini menunjukkan bahwa responden penelitian memiliki strategi *coping* jenis *emotion-focused coping* yang tinggi dalam upaya penyelesaian masalahnya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa WBP dalam menyelesaikan masalah dan stress dengan melakukan kegiatan dukungan dari orang lain, berfikir lebih matang untuk menyelesaikan masalah, dan untuk mencari ketenangan jiwa. WBP meyakini bahwa masalah akan terselesaikan ketika dapat mengontrol emosi dengan baik dengan penuh pertimbangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa *emotion focused coping* berpengaruh terhadap adanya kecenderungan depresi pada seseorang sebesar 19% (Tuasikal & Retnowati, 2019). Pendapat lain mengatakan bahwa seseorang dalam menyelesaikan masalah menggunakan strategi koping, strategi yang digunakan berupa *problem-focused coping*, maupun *emotion focused coping*. Penggunaan strategi koping seseorang juga dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya sumber daya seseorang itu sendiri, berupa sumber internal dan eksternal, dan tidak berhubungan terhadap usia (Aji & Ambarini, 2014).

WBP lebih menggunakan *emotion focused coping* dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi selama di lembaga Pelayan Masyarakat karena hal tersebut dilakukan WBP dengan menyesuaikan keadaan dan kehidupan yang ada di lapas. *emotion focused coping* merupakan koping yang berupa reaksi mengurangi emosional negatif terhadap stress. Kegiatan yang ada dalam *emotion focused coping* berupa mengalihkan perhatian dari masalah, melakukan relaksasi, atau

mencari rasa nyaman dan orang lain (Lazarus, 1984). Pendapat berbeda diungkapkan oleh Hardiyanti dan Permana (2019) yang mengatakan bahwa seorang lebih menggunakan *problem focused coping* dalam menyelesaikan masalah karena dapat berpikir logis dan berusaha menyelesaikan masalah dengan positif. Penggunaan *problem focused coping* ini dipengaruhi oleh konsep diri, status sosial ekonomi, dukungan sosial, pengalaman keterampilan dan karakteristik kepribadian (Hardiyanti & Permana, 2019). Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan kondisi kehidupan sosial WBP dalam lingkungannya maupun masyarakat, sehingga strategi coping yang digunakan juga terdapat perbedaan.

3. Analisis Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Strategi Coping WBP

Hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan positif antara tingkat pendidikan dengan strategi coping pada WBP. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin tepat pemilihan strategi copingnya, semakin rendah tingkat pendidikan, maka semakin tidak tepat pula pemilihan strategi copingnya.

Strategi coping berkaitan dengan tinggi rendahnya tingkat pendidikan. WBP yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi mempunyai kemampuan mengenali diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan yang tinggi. Strategi coping pada WBP jenis *emotion focused coping* digunakan dalam penyelesaian masalah. Hal ini berarti bahwa WBP melakukan kegiatan dukungan dari orang lain, berfikir lebih matang untuk menyelesaikan masalah, dan untuk mencari ketenangan jiwa. WBP meyakini bahwa masalah akan terselesaikan ketika dapat mengontrol emosi dengan baik dengan penuh pertimbangan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa strategi coping jenis *emotion-focused coping* dilakukan oleh WBP sebagai upaya adaptasi terhadap permasalahan yang timbul. Strategi coping yang banyak digunakan oleh WBP adalah *emotion-focused coping*. *Emotion-focused coping* digunakan oleh WBP dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan beradaptasi dengan segala permasalahan yang ada dalam lapas. Individu yang menggunakan strategi coping yang baik akan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi lingkungan

Hasil ini sejalan dengan dengan teori yang mengemukakan bahwa strategi coping menekankan

pada peran kunci dari proses kognitif dalam mengatasi stres dan pentingnya strategi coping dalam menentukan kualitas dan intensitas reaksi emosional terhadap stres. Proses yang terjadi adalah individu mencoba mengelola jarak yang ada antara beberapa tuntutan, berupa tuntutan yang berasal dari individu maupun tuntutan yang berasal dari lingkungan (Lazarus, 1984).

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan pada WBP tergolong sedang. Hal ini berarti bahwa WBP cukup memiliki kemampuan mengenali diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang lain, serta kemampuan membina hubungan dengan orang lain di Lapas..

Tingkat pendidikan yang tinggi diikuti oleh pengetahuan dan pengalaman yang tinggi pula, karena dalam proses pendidikan seseorang akan banyak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman. Penelitian sejalan dengan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan mekanisme coping yang digunakan oleh seseorang. Penelitian menjelaskan bahwa pengetahuan tentang stress yang lebih tinggi akan melakukan mekanisme coping yang lebih adaptif (Rachmah & Rahmawati, 2019).

Penelitian sejalan dengan pendapat ahli Goleman (2001) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi kecerdasan emosional. Kecerdasan emosi mencakup pengendalian diri, semangat, ketekunan, kemampuan memotivasi diri sendiri, serta berempati (Goleman, 2001).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel tingkat pendidikan dengan strategi coping WBP. Nilai koefisien korelasi menunjukkan arah hubungan kedua variabel positif, yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi strategi copingnya.

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan ada hubungan positif antara tingkat pendidikan dengan strategi coping pada WBP, yang berarti semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin tepat pemilihan strategi copingnya, semakin rendah tingkat pendidikan, maka semakin tidak tepat pula pemilihan strategi copingnya. WBP yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki kemampuan mengelola emosi, memiliki rasa empati dan mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain terutama di lingkungan Lapas. Strategi coping yang banyak digunakan oleh WBP

adalah kategori *emotion-focused coping*, sehingga WBP juga akan memaknai secara positif permasalahan yang ada.

SARAN

WBP diharapkan dapat mengatasi masalah dan tetap mempertahankan strategi koping yang sudah terbangun, dan meningkatkan kemampuan dalam beradaptasi terhadap permasalahan yang ada di Lapas. Perawat yang ada di lapas juga diharapkan dapat membantu WBP dalam membangun koping yang adaptif sehingga WBP dapat beradaptasi terhadap masalah yang dihadapi sehingga masalah yang dihadapi oleh WBP dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, A. B., & Ambarini, T. K. (2014). Coping Stress Perawat dalam Menghadapi Agresi Pasien di Rumah Sakit Jiwa Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. *Jurnal Psikologi Industri Dan Organisasi*, 3(4).
- Anggraieni, W. N., & Subandi, S. (2014). Pengaruh terapi relaksasi zikir untuk menurunkan stres pada penderita hipertensi esensial. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 6(1), 81–102. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol6.iss1.art6>
- Anggraini, E. (2015). Strategi regulasi emosi dan perilaku koping religius narapidana wanita dalam masa pembinaan. *Jurnal Theologia*, 26(2), 284–311. Retrieved from <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/view/435/398>
- Apriska, R. A. D. (2016). Mekanisme koping pada lansia di unit pelayanan lanjut usia “ Wening Wardoyo ” Ungaran. *Keperawatan Undip*.
- Aris, Y., Sarfika, R., & Erwina, I. (2019). Stress Pada Mahasiswa Keperawatan Dan Strategi Koping Yang Digunakan. *NERS Jurnal Keperawatan*, 14(2), 81. <https://doi.org/10.25077/njk.14.2.81-91.2018>
- Chahal, S., Rana, S., & Singh, P. (2016). Impact of coping on mental health of convicted prisoners, 3(2).
- Direktorat Pembinaan Dan Narapidana Kerja Latihan. (2018). Sistem database masyarakatan, kanwil & ditjenpas.
- Goleman, D. (2001). *Emotional Intelegences: Kecerdasan emosional, Mengapa EL lebih penting daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Gurwood, A. S., & Kabat, A. G. (2014). World prison population list, eleventh edition, (November 2014), 1–15.
- Hardiyanti, R., & Permana, I. (2019). Straregi Coping Terhadap Stress Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit: Literatur Review. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 73–81.
- Lazarus, R. s. & S. F. (1984). *Stress, appraisal, and coping* (Vol. 91).
- Maschi, T., Viola, D., & Koskinen, L. (2015). Trauma, stress, and coping among older adults in prison: towards a human rights and intergenerational family justice action agenda. *Traumatology*, 21(3), 188–200. <https://doi.org/10.1037/trm0000021>
- Nursalam. (2013). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan, pendekatan praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rachmah, E. rizky N., & Rahmawati, T. (2019). Hubungan Pengetahuan Stress Dengan Mekanisme Koping Remaja. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(2), 595–608. <https://doi.org/10.33859/dksm.v10i2.517>
- Rocheleau, A. M. (2014). Prisoners’ coping skills and involvement in serious prison misconduct. *Victims and Offenders*, 9(2), 149–177. <https://doi.org/10.1080/15564886.2013.866916>
- Rofiah, S. (2015). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Strategi Coping pada Caregiver Formal Lansia. *Skripsi. Universitas Negeri Semarang*.
- Tuasikal, A. N. A., & Retnowati, S. (2019). Kematangan Emosi, Problem-Focused Coping, Emotion-Focused Coping dan Kecenderungan Depresi pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 4(2), 105. <https://doi.org/10.22146/gamajop.46356>
- Yarkin, G. (2013). Coping mechanisms and emotions of the ex-convicts in diyarbakir prison.